

## HUBUNGAN FAKTOR *CONTRIBUTING CAUSE* TERHADAP ANGKA KECELAKAAN LUKA TUSUK JARUM SUNTIK PADA PERAWAT DI RUANG RAWAT INAP RSUD H. ABDUL MOELOEK PROVINSI LAMPUNG TAHUN 2017

Vera Yulyani<sup>1</sup>, Khoidar Amirus<sup>2</sup>, Ridwan<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Dosen Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Malahayati Bandar Lampung.

Email: vera.yulyani@gmail.com

<sup>2</sup>Dosen Program Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Malahayati Bandar Lampung. Email: amiruskhoidar@gmail.com

<sup>3</sup>Perawat Rumah Sakit Talang Padang-Tanggamus, Lampung.

### ABSTRACT: CONTRIBUTING FACTORS OF NEEDLE-STICK INJURIES AMONG NURSES IN DR.Hi. ABDUL MOELOEK HOSPITAL, PROVINCE OF LAMPUNG 2017

**Background:** Reported in Hi. Abdul Moeloek hospital, the rate accident of needle-stick injuries was quiet high and achieved 71.4% than other accident.

**Purpose:** To find out the contributing factors of needle-stick injuries among nurses in Hi. Abdul Moeloek Hospital Province of Lampung 2017

**Methods:** This research was a quantitative research with cross sectional approach. The population was 137 nurses as respondents and the sample in this study used total sampling technique.

**Results:** Finding several factors had a correlations with needle stick injuries such as physical condition due to workload/fatigue with  $p$ -value: 0,004 and management support with  $p$ -value: 0.02. While job stress factor was uncorrelated with needle stick injuries with  $p$ -value: 0.095.

**Conclusion:** For hospital management especially in occupational health and safety departements to evaluation and applying standard safety among nurses.

**Keywords:** Accident, needle-stick injuries, nurses

**Pendahuluan:** Angka Kecelakaan kerja di tahun 2016 di RSUD Hi. Abdul Moeloek menunjukan terdapat tujuh angka kecelakaan kerja yang dilaporkan, dimana 71,4% disebabkan oleh tertusuk jarum suntik.

**Tujuan:** Untuk mengetahui apakah ada hubungan faktor *contributing cause* terhadap angka kecelakaan luka tusuk jarum suntik (*needle stick injury*) pada perawat ruang rawat inap Di RSUD Hi.Abdul Moeloek Provinsi Lampung tahun 2017.

**Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan potong lintang (*cross sectional*). Populasi adalah 137 perawat di ruangrawat inapkelas 2 dan kelas 3rumahsakit Hi. Abdul Moeloek. Sampel pada penelitian ini menggunakan teknik total sampling dengan sampel sebesar 137 responden.

**Hasil:** menunjukkan adanya hubungan antara kondisi fisik ( $p= 0,004$ ) dan dukungan manajemen ( $p=0.02$ ) denganlukatusukjarumsuntik (*needle stick injury*) pada perawat di RSUD Dr.H Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2017. Tidak ada hubungan antara stress ( $p=0.095$ ) dengan dengan kecelakaan luka tusuk jarum suntik (*needle stick injury*) pada perawat di RSUD Dr.H Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2017. Bagi rumah sakit dan manajemen K3RS diharapkan mampu meningkatkan pengawasan terhadap penerapan K3 di rumah sakit bagi semua pekerja dirumah sakit, terutama bagi perawat yang berada pada garis depan pelayanan.

**Kata Kunci:** Luka tusuk jarum suntik, stress, kondisifisik, dukungan manajemen

## PENDAHULUAN

Kecelakaan kerja adalah kecelakaan yang terjadi dalam hubungan kerja, termasuk kecelakaan yang terjadi dalam perjalanan dari rumah menuju tempat kerja atau sebaliknya dan penyakit yang timbul akibat lingkungan kerja. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2015). Berdasarkan data *International Labour Organization* (ILO) tahun 2013, satu pekerja di dunia meninggal setiap 15 detik karena kecelakaan kerja dan 160 pekerja mengalami sakit akibat kerja. ILO juga turut mencatat, setiap hari terjadi sekitar 6.000 kecelakaan kerja fatal di dunia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017).

Berdasarkan data Jaminan Sosial Tenaga Kerja tahun 2011 bahwa angka kecelakaan kerja di Indonesia mencapai 99.491 kasus yang diakibatkan oleh kelalaian penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) secara umum pada beberapa unit kerja (Dini, 2017).

Angka kecelakaan kerja Provinsi Lampung pada tahun 2014 menempati posisi tiga terendah dari semua provinsi di Indonesia, yaitu sebanyak 90 kasus. Bengkulu menempati urutan pertama sebagai Provinsi dengan angka kecelakaan kerja terendah yaitu sebesar 7 kasus (Kementerian Kesehatan RI Pusat Data dan Informasi Kesehatan 2015). Guna mengatasi resiko dari bahaya tersebut sepatutnya upaya pengendalian bahaya harus senantiasa dilakukan oleh pengelola tempat kerja sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang no 36 tahun 2009 pasal 165 yang menyatakan bahwa manajemen rumah sakit mempunyai kewajiban untuk menyetatkan para tenaga kerjanya. Salah satunya adalah melalui kesehatan kerja di samping keselamatan kerja. Dalam program pengembangan manajemen, salah satu implementasi yang harus dilakukan adalah memberikan APD pada petugas di tempat yang beresiko (Harlan & Paskarini 2014).

Rumah Sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat. Rumah Sakit Umum adalah rumah sakit yang memberikan pelayanan kesehatan pada

semua bidang dan jenis penyakit (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014).

Kejadian kecelakaan kerja pada rumah sakit di Kota Bandar Lampung menunjukkan kenaikan setiap tahunnya, pada tahun 2014 angka kecelakaan kerja menunjukkan angka 2, 42% , kemudian meningkat dua kali lipat di tahun 2015 yaitu sebesar 4,37% dan meningkat drastis pada tahun 2016 yaitu sebesar 20,1% (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2016).

Kecelakaan yang terjadi di lingkungan kerja sebagian besar 88% disebabkan karena perilaku yang tidak aman (*unsafe action*), 10% kondisi lingkungan kerja yang tidak aman (*unsafe condition*) dan 2% faktor lain- lain( Buntarto, 2015). Hasil laporan *National Safety Council* tahun 1988 menunjukkan bahwa terjadinya kecelakaan kerja di rumah sakit 41% lebih besar dari pekerja industri lainnya. Kasus yang sering terjadi adalah tertusuk jarum, terkilir, sakit pinggang, tergores, luka bakar dan penyakit infeksi (Maria et al. 20015).

Kecelakaan kerja yang dialami oleh pekerja di rumah sakit, tertinggi dialami oleh perawat yaitu sebesar 32,3%. Beberapa penyebab kecelakaan kerja pada perawat diantaranya adalah beban kerja berlebihan, terpeleset dan jatuh, bersentuhan langsung dengan *obyek*, paparan zat yang merugikan perawat. Kurangnya pengetahuan perawat dalam penggunaan alat-alat yang berhubungan dengan penanganan pasien, posisi yang salah dalam melakukan asuhan keperawatan kepada pasien, kurangnya informasi tentang keselamatan kerja, serta ketidakpedulian perawat dengan keselamatan dirinya dengan tidak memakai alat pelindung diri (APD) dalam melakukan aktivitasnya merupakan penyebab kecelakaan kerja perawat (Nelson & Baptiste 2004).

Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Abdul Moeleok merupakan rumah sakit rujukan tertinggi di Provinsi Lampung, pada tanggal 6 Maret 2016 RSUD Hi. Abdul Moeloek Lulus Akreditasi Tingkat Lengkap 16 pelayanan sesuai dengan yang tertuang pada SK Dinkes Provinsi Lampung Nomer 445/2616/III.03.3/XII/2011. Meskipun RSUD Hi. Abdul Moeloek merupakan rumah sakit rujukan tertinggi di Provinsi Lampung, unit Keselamatan dan Kesehatan

**Vera Yulyani**<sup>1</sup> Dosen Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Malahayati Bandar Lampung. Email: vera.yulyani@gmail.com

**Khoidar Amirus**<sup>2</sup> Dosen Program Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Malahayati Bandar Lampung. Email: amiruskhoidar@gmail.com

**Ridwan**<sup>3</sup> Perawat Rumah Sakit Talang Padang-Tanggamus, Lampung.

Kerja pada rumah sakit ini baru dibentuk pada bulan Januari 2016.

Angka Kecelakaan kerja di RSUD Hi. Abdul Moeloek menunjukkan terdapat tujuh angka kecelakaan kerja yang dilaporkan, dimana 71,4% disebabkan oleh tertusuk jarum suntik. Berdasarkan data angka kecelakaan kerja di laporan K3RS RSUD Hi. Abdul Moeloek tahun 2016 pada perawat yang melaporkan, tertinggi pada ruang inap bedah yaitu sebesar 28,57%. Tim keselamatan dan kesehatan kerja rumah sakit (K3RS) mengungkapkan bahwa angka ini sesungguhnya jauh lebih besar dibanding yang dilaporkan sama halnya seperti fenomena gunung es. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya kurangnya kesadaran tenaga medis dalam melaporkan kecelakaan kerja yang telah dialaminya.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada hubungan faktor *contributing cause* terhadap angka kecelakaan luka tusuk jarum suntik (*needle stick injury*) pada perawat

ruang rawat inap Di RSUD Hi.Abdul Moeloek Provinsi Lampung tahun 2017.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan *kuantitatif* dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian *cross sectional* adalah suatu penelitian yang mempelajari hubungan antara faktor resiko (*independen*) dengan faktor efek (*dependen*), dimana melakukan observasi atau pengukuran variabel sekali dan sekaligus pada waktu yang sama, artinya setiap responden hanya diobservasi satu kali saja dan pengukuran variabel pada saat pemeriksaan tersebut, kemudian peneliti tidak melakukan tindak lanjut. Dalam penelitian ini faktor risikonya adalah *safety manaemen system* (dukungan manajemen), kondisi mental pekerja (stress), dan kondisi fisik pekerja.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2010). Sampel dalam penelitian ini adalah keseluruhan jumlah populasi yaitu 137 orang.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini dilihat berdasarkan jenis kelamin, umur, lama bekerja, Pendidikan terakhir adalah sebagai berikut :

Tabel 1  
 Karakteristik Responden

Variabel	Jumlah	Persentase (%)
1. Jenis Kelamin		
Laki- Laki	68	49,6
Perempuan	69	50,4
2. Umur		
<40 Tahun	72	52,6
≥ 40 tahun	65	47,4
3. Lama Bekerja		
< 5 tahun	25	18,2
5 – 10 tahun	79	57,7
>10 tahun	33	24,1
4. Pendidikan Terakhir		
DIII Keperawatan	49	35,8
S1 Keperawatan	56	40,9
S1 Keperawatan	32	23,4

**Vera Yulyani**<sup>1</sup> Dosen Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Malahayati Bandar Lampung. Email: vera.yulyani@gmail.com

**Khoidar Amirus**<sup>2</sup> Dosen Program Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Malahayati Bandar Lampung. Email: amiruskhoidar@gmail.com

**Ridwan**<sup>3</sup> Perawat Rumah Sakit Talang Padang-Tanggamus, Lampung.

S1 Ners	0	0,0
S2 keperawatan		
<b>Total</b>	<b>137</b>	<b>100</b>

Tabel 1. menunjukkan karakteristik responden, berdasarkan jenis kelamin sebagian besar jenis kelamin responden adalah perempuan sebanyak 69 responden (50,4% ) dan laki-laki sebanyak 68 responden (49,6 %). Berdasarkan umur menunjukkan bahwa sebagian umur responden adalah <40 tahun sebanyak 72 responden (52,6% ) dan >40 tahun sebanyak 65 responden (47,4%). Berdasarkan lama bekerja menunjukkan bahwa lama bekerja responden adalah paling banyak 5 -10 tahun sebanyak 79 responden (57,7% ), lama bekerja >10 tahun sebanyak 33 responden (24,1%) dan lama bekerja terendah pada <5 tahun sebanyak 25 responden (18,2%). Berdasarkan pendidikan menunjukkan bahwa pendidikan responden yang paling banyak adalah S1 Keperawatan sebanyak 56 responden (40,9% ), DIII keperawatan 49 responden (35,8%), S1 Ners 32 responden (23,4%) dan S2 keperawatan tidak ada.

## 2. Analisis Univariat

**Tabel 2**  
**Distribusi frekuensi responden berdasarkan kecelakaan LTJS**

Variabel	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
<b>Luka tusuk Jarum Suntik</b>	Pernah tertusuk	70	51,1
	Tidak pernah	67	48,9
	Total	137	100
<b>Stress Perawat</b>	Stress	60	43.8
	Normal	77	56.2
<b>Keadaan Fisik Perawat</b>	Ada Gangguan	22	16.1
	Tidak ada	115	83.9
<b>Persepsi Dukungan Manajemen</b>	Tidak Mendukung	73	53.3
	Mendukung	64	46.7

Tabel 2. menunjukkan bahwa sebagian besar perawat pernah tertusuk jarum suntik yaitu sebanyak 70 responden(51,1%) dan perawat yang tidak pernah tertusuk jarum suntik sebanyak 67 responden (48,9%). Sebagian besar responden tidak mengalami stress sebanyak 77 responden (56,2%) dan yang mengalami stress sebanyak 60 responden (43,8%). Sebagian besar responden tidak ada gangguan fisik yaitu sebanyak 115 responden (83,9%) dan perawat yang ada gangguan fisiknya sebanyak 22 responden (16,1 %). Sebagian besar responden tidak mempunyai dukungan manajemen yaitu sebanyak 73 responden (53,3%) dan yang mempunyai dukungan manajemen sebanyak 64 responden (46,7%).

**Vera Yulyani**<sup>1</sup> Dosen Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Malahayati Bandar Lampung. Email: vera.yulyani@gmail.com

**Khoidar Amirus**<sup>2</sup> Dosen Program Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Malahayati Bandar Lampung. Email: amiruskhoidar@gmail.com

**Ridwan**<sup>3</sup> Perawat Rumah Sakit Talang Padang-Tanggamus, Lampung.

### 3. Analisis Bivariat

#### Hubungan Stress perawat dengan LTJS

Tabel 3  
 Hubungan stress perawat dengan kecelakaan luka tusuk jarum suntik

Stress	Kecelakaan LTJS				Total		P value
	Pernah		Tidak pernah		N	%	
	N	%	N	%			
Stress	36	60,0	24	40,0	60	100	0,095
Normal	34	44,2	43	55,8	77	100	
Total	70	51,1	67	48,9	137	100	

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 77 responden yang tidak mengalami stress, ada sebanyak 43 responden (55,8%) tidak pernah mengalami kecelakaan luka tusuk jarum suntik. Sedangkan dari 60 responden yang mengalami stress, ada 36 responden (60,0%) yang pernah mengalami kecelakaan luka tusuk jarum suntik. Hasil uji *chi square* didapatkan nilai  $p=0,095 > \alpha=0,05$  sehingga tidak ada hubungan antara stress dengan kecelakaan luka tusuk jarum suntik pada perawat di ruang rawat inap RSUD Hi. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2017.

#### Hubungan kondisi Fisik dengan LTJS

Tabel 4  
 Hubungan kondisi fisik dengan kecelakaan  
 Luka tusuk jarum suntik

Kondisi Fisik	LTJS				Total		P value	OR CI 95%
	Pernah		Tidak pernah		N	%		
	n	%	n	%				
Ada gangguan	18	81,8	4	18,2	22	100	0,004	5,452 (1,737- 17,114)
Tidak ada	52	45,2	63	54,8	115	100		
Total	70	51,1	67	48,9	137	100		

Tabel 4. menunjukkan bahwa dari 115 responden yang tidak ada gangguan fisik sebanyak 63 responden (54,8%) tidak pernah mengalami kecelakaan luka tusuk jarum suntik. Sedangkan dari 22 responden yang ada gangguan fisik, ada 18 responden (81,8%) yang pernah mengalami kecelakaan luka tusuk jarum suntik.

Hasil uji *chi square* didapatkan nilai  $p=0,0004 < \alpha=0,05$  sehingga ada hubungan antara kondisi fisik perawat dengan kecelakaan luka tusuk jarum suntik pada perawat di ruang rawat inap RSUD Hi. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2017.

Uji statistik juga diperoleh informasi nilai OR sebesar 5,452 artinya kondisi fisik perawat yang mengalami gangguan memiliki resiko sebesar 5,452 kali lebih besar mengalami kecelakaan luka tusuk jarum suntik di bandingkan dengan responden yang kondisi fisiknya tidak ada gangguan dengan tingkat kepercayaan sebesar 95% diyakini bahwa nilai OR berada 1,737 – 17,114.

Vera Yulyani<sup>1</sup> Dosen Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Malahayati Bandar Lampung. Email: vera.yulyani@gmail.com

Khoidar Amirus<sup>2</sup> Dosen Program Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Malahayati Bandar Lampung. Email: amiruskhoidar@gmail.com

Ridwan<sup>3</sup> Perawat Rumah Sakit Talang Padang-Tanggamus, Lampung.

## Hubungan Dukungan Manajemen dengan LTJS

**Tabel 5**  
**Hubungan dukungan manajemen dengan kecelakaan luka tusuk jarum suntik**

Manajemen	LTJS				Total		p- value	OR CI 95%
	Pernah		Tidak Pernah		N	%		
	n	%	n	%				
Tidak mendukung	47	64,4	26	35,6	73	100	0,002	3,22 (1,6-6,49)
Mendukung	23	35,9	41	64,1	64	100		
<b>Total</b>	<b>70</b>	<b>51,1</b>	<b>67</b>	<b>48,9</b>	<b>137</b>	<b>100</b>		

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 73 responden yang tidak mendapat dukungan manajemen, ada sebanyak 47 responden (64,4%) yang pernah mengalami kecelakaan luka tusuk jarum suntik. Sedangkan dari 64 responden yang mendapat dukungan manajemen, ada 41 responden (64,1%) yang tidak pernah mengalami kecelakaan luka tusuk jarum suntik.

Hasil uji *chi square* didapat nilai  $p=0,002 < \alpha=0,05$  sehingga ada hubungan antara dukungan manajemen dengan kecelakaan luka tusuk jarum suntik pada perawat di ruang rawat inap RSUD Hi. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2017. Uji statistik juga diperoleh informasi nilai OR sebesar 3,22 artinya tidak adanya dukungan manajemen memiliki peluang sebesar 3,22 kali lebih besar mengalami kecelakaan luka tusuk jarum suntik di bandingkan dengan responden yang memiliki dukungan manajemen dengan tingkat kepercayaan sebesar 95% diyakini bahwa nilai OR berada 1,6 – 6,49.

## PEMBAHASAN

1. Hubungan antara stress dengan kecelakaan luka tusuk jarum suntik pada perawat di ruang rawat inap RSUD Hi. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2017.

Setiap manusia memiliki daya tahan yang berbeda- beda dalam menghadapi stressor.

Rangsang- rangsang dari luar maupun dari dalam diri yang menyebabkan stress, akan menggerakkan reaksi- reaksi pertahanan diri. Bila dalam kadar ringan sampai sedang dan hanya dalam jangka waktu relatif singkat serta dapat terselesaikan/teratasi, maka stress tersebut berfungsi sebagai alat meningkatkan dan mengembangkan kepribadian. Hal ini disebabkan karena akan menjadi pengalaman dan meningkatkan kepercayaan diri dalam mengatasi stress. Stress adalah reaksi non- spesifik manusia terhadap rangsangan atau tekanan. Stress merupakan suatu reaksi adaptif, bersifat sangat individual. Sehingga suatu stress bagi seseorang belum tentu sama tanggapannya bagi orang lain (Doli, 2017).

Stress juga didefinisikan sebagai reaksi- reaksi individu terhadap faktor- faktor baru atau mengancam di lingkungan kerja seseorang. Lingkungan kerja sering kali berisi situasi- situasi baru dan situasi- situasi tertekan yang bersifat individu dan dapat dihasilkan dalam perubahan- perubahan emosional, perceptual, perilaku dan fisiologis (Dhania, 2010).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 77 responden yang tidak mengalami stress, ada sebanyak 43 responden (55,8%) tidak pernah mengalami kecelakaan luka tusuk jarum suntik. Sedangkan dari 60 responden yang mengalami stress, ada 36 responden (60,0%) yang pernah mengalami kecelakaan luka tusuk jarum suntik.

**Vera Yulyani**<sup>1</sup> Dosen Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Malahayati Bandar Lampung. Email: vera.yulyani@gmail.com

**Khoidar Amirus**<sup>2</sup> Dosen Program Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Malahayati Bandar Lampung. Email: amiruskhoidar@gmail.com

**Ridwan**<sup>3</sup> Perawat Rumah Sakit Talang Padang- Tanggamus, Lampung.

Penyebab terjadinya perilaku berbahaya adalah stress kerja terutama yang bekerja dimalam hari. Bekerja dimalam hari juga akan menimbulkan masalah lain yaitu mengganggu waktu tidur dan makan, meningkatkan kesalahan dan kecelakaan kerja, menghambat hubungan sosial dan keluarga yang pada akhirnya menimbulkan stress dan akan menimbulkan dampak negatif kepada pekerja, seperti munculnya perilaku berbahaya (Indriyani, 2009).

Stress merupakan persepsi individu terhadap suatu stimulus. Stimulus yang sama dapat dipresepsikan secara berbeda, yaitu dapat menjadi peristiwa yang positif dan tidak berbahaya, atau menjadi peristiwa yang berbahaya dan mengancam (Marchelia, 2014). Munculnya perilaku berbahaya dikarenakan adanya dorongan stressor dari dalam diri seseorang dan perasaan tidak aman. Selain itu, faktor-faktor lain seperti kondisi lingkungan dan organisasi yang menyebabkan adanya tekanan kerja serta ketidaksesuaian antara pengetahuan dan kemampuan serta karakteristik pekerja dan jabatan menjadi penyebab seseorang mengalami stress. Faktor-faktor tersebut akan memberikan dampak pada fisik, psikis dan perilaku seseorang. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara stress dengan kecelakaan luka tusuk jarum suntik pada perawat di ruang rawat inap RSUD Hi. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2017. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara stress kerja dengan luka tusuk jarum suntik (Embriana, 2010).

Menurut peneliti, adanya perbedaan hasil penelitian disebabkan oleh adanya perbedaan tingkat stress masing – masing individu. Stimulus yang sama dapat dipresepsikan secara berbeda, yaitu dapat menjadi peristiwa yang positif dan tidak berbahaya, atau menjadi peristiwa yang berbahaya dan mengancam. Hasil penelitian juga dipengaruhi oleh kondisi responden pada saat dilakukan penelitian. Dari hasil karakteristik responden dapat dilihat bahwa perbedaan lama kerja responden, responden yang lama kerja < 5 tahun terdapat 25 responden (18,2%) hal ini juga mempengaruhi stress kerja, tingkat stress kerja responden yang masa

kerjanya belum lama lebih tinggi dengan responden yang memiliki masa kerja lebih lama. Selain itu pula penelitian ini dilakukan pada ruangan rawat inap, yang melakukan shift kerja. Shift kerja tentu saja mempengaruhi stimulus stress pada responden. Responden yang mengisi kuisioner pada saat shift malam atau setelah melakukan shift malam, tentu akan menunjukkan hasil yang berbeda dengan responden yang berada pada shift pagi dengan kondisi tubuh yang cukup beristirahat.

Selain itu hasil penelitian dari 70 responden yang tidak mengalami stress kerja terdapat 34 responden (44,2 %) yang mengalami LTJS, hal ini dikarenakan kurangnya dukungan dari manajemen dalam pengendalian resiko yang berkaitan dengan kegiatan kerja. dari hasil yang diperoleh dari 73 responden yang tidak mendapatkan dukungan manajemen terdapat 34 responden (46,6%) yang tidak mengalami stress kerja.

## 2. Hubungan antara kondisi fisik dengan kecelakaan luka tusuk jarum suntik pada perawat di ruang rawat inap RSUD Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2017.

Pekerjaan merupakan bagian yang memegang peranan penting bagi kehidupan manusia. Dalam kehidupan, pekerjaan dapat memberikan kepuasan dan tantangan, sebaliknya dapat juga menjadi gangguan dan ancaman. Terjadinya gangguan kesehatan akibat lingkungan kerja fisik yang buruk telah lama diketahui, juga telah dipahami bahwa desain dan organisasi kerja yang tidak memadai, seperti kecepatan dan beban kerja yang berlebihan, merupakan faktor-faktor yang lain yang dapat menimbulkan gangguan kesehatan akibat kerja (Maurits & Widodo, 2008). Respon terhadap gangguan pada dasarnya sehat dan penting untuk menimbulkan daya motivasi dan adaptasi seseorang. Bila beban mental terlalu berat atau tidak dapat menemukan solusi yang memadai, individu tersebut akan menanggung banyak kesukaran (Adhiwijaya, 2017).

Kemampuan fisik adalah kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas yang menuntut stamina, keterampilan, kekuatan dan karakteristik serupa. Setiap individu memiliki kemampuan tersebut

**Vera Yulyani**<sup>1</sup> Dosen Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Malahayati Bandar Lampung. Email: vera.yulyani@gmail.com

**Khoidar Amirus**<sup>2</sup> Dosen Program Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Malahayati Bandar Lampung. Email: amiruskhoidar@gmail.com

**Ridwan**<sup>3</sup> Perawat Rumah Sakit Talang Padang-Tanggamus, Lampung.

berbeda- beda. Oleh karena itu, penting bagi setiap perusahaan untuk menetapkan berbagai persyaratan fisik sesuai dengan beban kerja yang akan dialami pekerja. Kemampuan fisik atau intelektual tertentu yang dibutuhkan untuk melakukan pekerjaan dengan memadai bergantung kepada persyaratan kemampuan dan pekerjaan tersebut (Farlen, 2011).

Kelelahan yang disebabkan oleh beberapa faktor yang berlangsung secara terus- menerus dan terakumulasi, akan mengakibatkan apa yang disebut lelah kronis. Gejala- gejala yang tampak jelas akibat lelah kronis dapat ditandai seperti meningkatnya emosi dan rasa jengkel sehingga orang tersebut menjadi kurang toleran atau asosial terhadap orang lain, munculnya sikap apatis terhadap orang lain dan depresi berat (Hariyati, 2011).

Hal tersebut tentu saja sangat berpengaruh terhadap perilaku pekerja dalam pekerja. Kondisi tersebut menyebabkan perhatian tenaga kerja terhadap sesuatu dalam kerja menurun, merasa susah berfikir dan sulit berkonsentrasi dan tidak dapat mengontrol sikap. Konstrasi yang terganggu akan menyebabkan pekerjaan yang dilakukan bisa menjadi sangat tidak aman dan merugikan pihak lain (Perwitasari & Tualeka, 2014).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 115 responden yang tidak ada gangguan fisik sebanyak 63 responden (54,8%) tidak pernah mengalami kecelakaan luka tusuk jarum suntik. Sedangkan dari 22 responden yang ada gangguan fisik, ada 18 responden (81,8%) yang pernah mengalami kecelakaan luka tusuk jarum suntik.

Hasil uji *chi square* didapatkan nilai  $p=0,0004 < \alpha=0,05$  sehingga ada hubungan antara kondisi fisik perawat dengan kecelakaan luka tusuk jarum suntik pada perawat di ruang rawat inap RSUD Hi. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2017. Uji statistik juga diperoleh informasi nilai OR sebesar 5,452 artinya kondisi fisik perawat yang mengalami gangguan memiliki resiko sebesar 5,452 kali lebih besar mengalami kecelakaan luka tusuk jarum suntik di dibandingkan dengan responden yang kondisi fisiknya tidak ada gangguan dengan tingkat kepercayaan sebesar 95% diyakini bahwa nilai OR berada 1,737 – 17,114.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh PI (2017) menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kecelakaan kerja pada perawat yaitu tindakan tidak aman termasuk posisi dan kondisi fisik saat bekerja (Wiyono & Candraati, 2017).

Menurut asumsi peneliti, kondisi fisik mempengaruhi terjadinya kecelakaan luka tusuk jarum suntik karena adanya gangguan pada kondisi fisik akan menambah beban kerja perawat. Jumlah responden yang lebih di dominasi oleh jenis kelamin perempuan 69 responden (50,4%) cenderung mengalami kondisi fisik yang lelah, hal itu dikarenakan perempuan memiliki peran ganda baik mengerjakan pekerjaan rumah tangga maupun pekerjaannya. Banyaknya asuhan keperawatan yang harus diberikan saat bekerja juga menyebabkan gangguan fisik berupa kelelahan sehingga dapat menyebabkan kecelakaan kerja (Mapanawang, Pandelaki, & Panelewen, 2018).

3. Hubungan antara faktor manajemen dengan kecelakaan luka tusuk jarum suntik pada perawat di ruang rawat inap RSUD Hi. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2017.

Sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (SMK3) adalah bagian dari sistem manajemen perusahaan secara keseluruhan dalam rangka pengendalian resiko yang berkaitan dengan kegiatan kerja guna terciptanya tempat kerja yang aman, efisien dan produktif (Keputusan Presiden Republik Indonesia, 2012).

Dalam konteks manajemen penyebab kecelakaan kerja terbagi menjadi *unsafe action* dan *unsafe condition*. Faktor- faktor yang mempengaruhi terbentuknya tindakan tidak aman adalah sangat kompleks, dimana di dalamnya melibatkan faktor- faktor yang sangat luas, yaitu manajemen, sosial, psikologis dan *human machine environment system*. Meskipun demikian kompleks, namun esensinya tidak dapat dilepaskan dari faktor- faktor yang berasal dari manusianya sendiri dan lingkungan organisasinya (Manurung, & Ratnawati, (2012).

Menurut Suyono & Nawawinetu (2013) bahwa organisasi menentukan perilaku keselamatan kerja . Sosialisasi organisasi sedini mungkin terhadap

**Vera Yulyani**<sup>1</sup> Dosen Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Malahayati Bandar Lampung. Email: vera.yulyani@gmail.com

**Khoidar Amirus**<sup>2</sup> Dosen Program Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Malahayati Bandar Lampung. Email: amiruskhoidar@gmail.com

**Ridwan**<sup>3</sup> Perawat Rumah Sakit Talang Padang- Tanggamus, Lampung.

karyawan baru akan mempengaruhi persepsi pekerja terhadap iklim keselamatan, sikap keselamatan, komitmen keselamatan dan perilaku keselamatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 73 responden yang tidak mendapat dukungan manajemen, ada sebanyak 47 responden (64,4%) yang pernah mengalami kecelakaan luka tusuk jarum suntik. Sedangkan dari 64 responden yang mendapat dukungan manajemen, ada 41 responden (64,1%) yang tidak pernah mengalami kecelakaan luka tusuk jarum suntik.

Hasil uji *chi square* didapat nilai  $p=0,002 < \alpha=0,05$  sehingga ada hubungan antara dukungan manajemen dengan kecelakaan luka tusuk jarum suntik pada perawat di ruang rawat inap RSUD Hi. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2017. Uji statistik juga diperoleh informasi nilai OR sebesar 3,22 artinya tidak adanya dukungan manajemen memiliki peluang sebesar 3,22 kali lebih besar mengalami kecelakaan luka tusuk jarum suntik di bandingkan dengan responden yang memiliki dukungan manajemen dengan tingkat kepercayaan sebesar 95% diyakini bahwa nilai OR berada 1,6 – 6,49.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa supervisi dari manajemen memiliki hubungan dengan kejadian luka tusuk jarum suntik dengan  $p$  value (0.002) lebih kecil dari  $< \alpha =0,05$  (Senduk, Umbah, & Rattu (2018).

Menurut pendapat peneliti berdasarkan hasil wawancara dengan pihak K3RS serta hasil kuisioner, pihak manajemen K3RS telah memberikan dukungan manajemen K3 yang cukup bagi pekerja. Hal ini didukung telah tersedianya peralatan K3 seperti *safety* helm, APAR disetiap ruang perawat dan petunjuk keselamatan yang jelas dan tersebar di beberapa sudut rumah sakit. Namun meskipun dukungan manajemen dirasa telah cukup, kecelakaan kerja seperti misalnya luka tusuk jarum suntik masih banyak terjadi. Menurut asumsi peneliti, hal tersebut diakibatkan karena pada dasarnya perilaku didasari oleh faktor individu itu sendiri.

Perilaku tidak aman, dilakukan melalui tiga tahap yaitu manajemen, lingkungan fisik dan individu. Sehingga apabila responden merasa telah mendapat

dukungan manajemen dan tersedianya sarana dan prasarana K3 yang cukup sehingga menimbulkan lingkungan fisik yang cukup maka penyebab perilaku tidak aman berada pada tahap tiga, yaitu individu.

## SARAN

### 1. Bagi responden

- Perawat diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dirinya untuk melaporkan kecelakaan kerja yang telah dialaminya kepada tim manajemen K3RS.
- Perawat dapat menggunakan APD dengan tepat sesuai dengan kebutuhan dan transmisi yang mungkin terjadi dan memperhatikan penggunaan APD antara pasien satu dengan pasien yang lainnya agar semua yang berada di lingkungan tersebut terhindar dari infeksi silang bukan hanya melindungi dirinya.

### 2. Bagi rumah sakit dan tim manajemen K3RS

- Diharapkan mampu meningkatkan pengawasan terhadap penerapan K3 di rumah sakit bagi semua pekerja di rumah sakit, terutama bagi perawat yang berada pada garis depan pelayanan.
- Diharapkan lebih memperhatikan keadaan fisik dari para pekerjanya, sehingga program seperti senam sehat, dan pemeriksaan kesehatan berkala harus continue diadakan sehingga keadaan fisik para pekerjanya lebih baik dan tidak ada keluhan.

### 3. Bagi penelitian selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya agar dapat meneliti variabel lain dan lebih mendalam dengan metode kualitatif dan kuantitatif sehingga hasil yang diperoleh lebih mendalam.

**Vera Yulyani**<sup>1</sup> Dosen Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Malahayati Bandar Lampung. Email: vera.yulyani@gmail.com

**Khoidar Amirus**<sup>2</sup> Dosen Program Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Malahayati Bandar Lampung. Email: amiruskhoidar@gmail.com

**Ridwan**<sup>3</sup> Perawat Rumah Sakit Talang Padang-Tanggamus, Lampung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhiwijaya, S. S. A. (2017). Hubungan perilaku dengan resiko kecelakaan kerja pada perawat di ruang rawat inap RSUD Labuang Baji Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 5(4), 500-506
- Dhania, D. R. (2010). Pengaruh Stres Kerja, Beban Kerja, terhadap kepuasan Kerja (studi pada medical representatif di Kota Kudus). *Jurnal Psikologi: PITUTUR*, 1(1), 15-23.
- Dini, P. W. (2017). Perilaku perawat dalam penggunaan alat pelindung diri (apd) di Irna Medikal RSUD Pekanbaru 2016. *Jurnal Keperawatan Abdurrah*, 1(1), 1-9.
- Doli, Jenita (2017). *Psikologi Keperawatan*, Pustaka Baru Press, Yogyakarta
- Embriana, D. (2010). *Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian needlestick injury pada perawat di rumah sakit" x" Surakarta* (Doctoral dissertation, Diponegoro University).
- Farlen, F. (2011). *Pengaruh Motivasi Kerja dan Kemampuan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan (Studi pada Karyawan PT. United Tractors, Tbk Samarinda)* (Doctoral dissertation, UPN " Veteran" Yogyakarta).
- Hariyati, M. (2011). *Pengaruh Beban Kerja Terhadap Kelelahan Kerja Pada Pekerja Linting Manual Di PT. Djitoe Indonesia Tobacco Surakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Sebelas Maret).
- Harlan, A.N. & Paskarini, I., (2014). Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Penggunaan APD Pada Petugas Laboratorium RUMah Sakit PHC Surabaya. *The Indonesian Journal of Occupational Safety , Health and Environment*, 1, pp.107–119.
- Indriyani, A. (2009). *Pengaruh konflik peran ganda dan stress kerja terhadap kinerja perawat wanita rumah sakit (studi pada rumah sakit roemani muhammadiyah semarang* (Doctoral dissertation, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro). Diakses tanggal 24 Mei 2018 di [http://eprints.undip.ac.id/16657/1/azazah\\_indriyani.pdf](http://eprints.undip.ac.id/16657/1/azazah_indriyani.pdf)
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2015). Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia No. 44. 2015. Diakses dari [https://www.bpjsketenagakerjaan.go.id/assets/uploads/tiny\\_mce/PERATURAN/19012016\\_143835\\_Permenaker%20Nomor%2044%20Tahun%202015.pdf](https://www.bpjsketenagakerjaan.go.id/assets/uploads/tiny_mce/PERATURAN/19012016_143835_Permenaker%20Nomor%2044%20Tahun%202015.pdf)
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2014). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia tentang Dewan Pengawas Rumah Sakit. Diakses dari <http://www.persi.or.id/images/regulasi/permenkes/pmk102014.pdf>
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia (2017). Orang Pekerja di Dunia Meninggal Setiap 15 Detik karena Kecelakaan Kerja. Diakses dari <http://www.depkes.go.id/pdf.php?id=201411030005>
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). Pusat Data dan Informasi Kesehatan, 2015. Situasi Kesehatan Kerja.
- Keputusan Presiden Republik Indonesia. (2012). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2012 tentang Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja.
- Manurung, M. T., & Ratnawati, I. (2012). *Analisis Pengaruh Stres Kerja dan Kepuasan Kerja Terhadap Turnover Intention Karyawan (Studi Pada Stikes Widya Husada Semarang)*(Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis)

**Vera Yulyani**<sup>1</sup> Dosen Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Malahayati Bandar Lampung. Email: vera.yulyani@gmail.com

**Khoidar Amirus**<sup>2</sup> Dosen Program Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Malahayati Bandar Lampung. Email: amiruskhoidar@gmail.com

**Ridwan**<sup>3</sup> Perawat Rumah Sakit Talang Padang-Tanggamus, Lampung.

- Mapanawang, S., Pandelaki, K., & Panelewen, J. (2018). Hubungan antara pengetahuan, kompetensi, lama kerja, beban kerja dengan kejadian tertusuk jarum suntik pada perawat di RSUD Liun Kendage Tahuna. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 5(3).
- Marchelia, V. (2014). Stres kerja ditinjau dari shift kerja pada karyawan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 2(1), 130-143.
- Maria, S., Wiyono, J. & Candrawati, E., (2015). Kejadian Kecelakaan Kerja Perawat Berdasarkan Tindakan Tidak Aman. *Jurnal Care*, 2(2), pp.9–17.
- Maurits, L. S., & Widodo, I. D. (2008). Faktor dan penjadualan shift kerja. *Jurnal Teknoin*, 13(2).
- Nelson, A. & Baptiste, A.S., 2004. Evidence-based practices for safe patient handling and movement. *Online Journal of Issues in Nursing*, p.2004.
- Perwitasari, D., & Tualeka, A. R. (2014). Faktor yang Berhubungan dengan Kelelahan Kerja Subjektif Pada Perawat di RSUD DR. Mohommad Soewandhi Surabaya. *The Indonesian Journal of Safety, Health And Environment*, 1(1), 15-23.
- Senduk, E. Y., Umboh, J. M., & Rattu, A. J. M. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian luka tusuk jarum suntik pada perawat di RSU Bethesda GMIM. *Ikmas*, 2(2).
- Suyono, K. Z., & Nawawinetu, E. D. (2013). Hubungan antara faktor pembentuk budaya keselamatan kerja dengan safety behavior di PT DOK dan Perkapalan Surabaya unit hull construction. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 2(1), 67-74
- Wiyono, J., & Candrawati, E. (2017). Kejadian kecelakaan kerja perawat berdasarkan tindakan tidak aman. *Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 3(2), 9-17